

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **A. Difabel, Disabilitas, dan Diskriminasi**

Berbicara tentang penyandang cacat/disabilitas/difabel sebagai bagian dari kelompok rentan tidaklah menuai perdebatan. Hampir semua orang, dengan disiplin dan alasan yang berbeda menyepakati keberadaan difabel sebagai kelompok rentan. Mereka tidak seberuntung kelompok mayoritas lainnya dalam menikmati hak dan kesempatan atas pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, penghidupan yang layak, hingga akses terhadap keadilan dan hukum yang *fair* (Syafi'ie, Purwanti dan Ali, 2014:1). Sesuai dengan isi UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 5 ayat (3), kerentanan yang dimaksud dalam hal ini ialah kerentanan terhadap pelanggaran HAM. Sebab, pada praktiknya hak-hak para difabel sebagai kelompok minoritas yang rentan terhadap pelanggaran HAM masih sangat dibatasi. Mereka seringkali dihadapkan pada perbedaan dan keterbatasannya, hingga akhirnya mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek.

Diskriminasi adalah perwujudan dari sikap stereotipe dan prasangka rencana yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dalam usahanya untuk menyingkirkan, menjauhi dan membuka jarak, penekanan dan menyudutkan terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Diskriminasi lebih lanjut akan menimbulkan konflik-konflik, terutama ketika minoritas yang menjadi korban diskriminasi mencoba melakukan perlawanan

terhadap kelompok yang melakukan diskriminasi. Secara tipikal, anggota kelompok minoritas mempunyai solidaritas internal kelompok yang kuat, karena diikat oleh tradisi, kebudayaan mereka, agama dan bahasa. Namun, karena solidaritas yang kuat tersebut minoritas sering dianggap mengeklusifkan diri dan selalu dipandang negatif oleh kelompok mayoritas (Liliweri, 2005:109).

Diskriminasi yang dialami para difabel merupakan suatu realitas yang nyata di depan mata. Seperti yang telah dijabarkan di atas, Liliweri dalam buku *Prasangka dan Konflik* menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan perwujudan dari sikap stereotipe dan prasangka. Maka bila ditarik jauh ke belakang, diskriminasi ini muncul akibat konstruksi sosial berupa label cacat/rusak/tidak sempurna, serta berbagai konotasi negatif lain yang terlanjur mengakar, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami fakta difabilitas.

Sebagai contoh, seorang yang tidak mempunyai kedua kaki, hanya mampu bermobilitas dengan menggunakan kursi roda dan di lingkungan yang tidak berundak. Hal ini berbeda dengan orang kebanyakan yang bermobilitas dengan cara berjalan kaki, ini adalah fakta difabilitas. Namun demikian hidup di lingkungan yang tidak memperhatikan realitas difabilitasnya, membuat orang tersebut harus terkurung oleh tidak tersedianya kursi roda, jalan dan bangunan yang berundak, serta sarana transportasi yang tak aksesibel. Sehingga dalam situasi itu, ia telah 'ditidakmampukan' oleh lingkungan yang ada.

Berbagai bentuk diskriminasi terhadap difabel sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pada kegiatan sosial keagamaan. Peneliti mengutip pernyataan Setya Adi Purwanta, direktur salah satu lembaga pemerhati isu difabel DIY seperti berikut, “Masih jarang tempat ibadah yang menyediakan akses jalan untuk kursi roda atau penerjemah khotbah keagamaan dengan bahasa isyarat yang membantu jemaat bisu dan tuli” (<http://tempo.co>, diakses pada 13/11/16).

Contoh kasus lainnya, apabila seorang difabel rungu-wicara menjadi korban tindak pidana, ia akan menghadapi hambatan komunikasi ketika melaporkan kasusnya. Sang penegak hukum dengan pemahamannya sendiri mungkin akan iba dan mengatakan “Bagaimana ia bisa membuktikannya sementara ia tidak bisa mendengar dan berkomunikasi apa lagi memberikan kesaksian.” Namun dengan persepsi yang berbeda, perlu dipahami bahwa hak si korban difabel atas keadilan setara dengan korban lainnya. Sehingga hambatannya atas komunikasi harus dijawab dengan prosedur berbeda yang memungkinkan ia dapat berkomunikasi secara efektif. Melalui contoh tersebut, Setya Adi Purwanta (seorang difabel netra) dalam buku *The Vulnerable Group* menegaskan bahwa konstruksi sosial kecacatan telah menjadi pemahaman dominan masyarakat, yang tidak hanya berdampak pada perilaku masyarakat, tetapi juga tatanan Negara, bahkan hukum yang tidak memposisikan difabel secara setara (dalam Syafi’ie M; Purwanti dan Mahrus Ali, 2014:2-3).

## **B. Industri Perfilman Korea**

### **1. Sejarah Perfilman Korea**

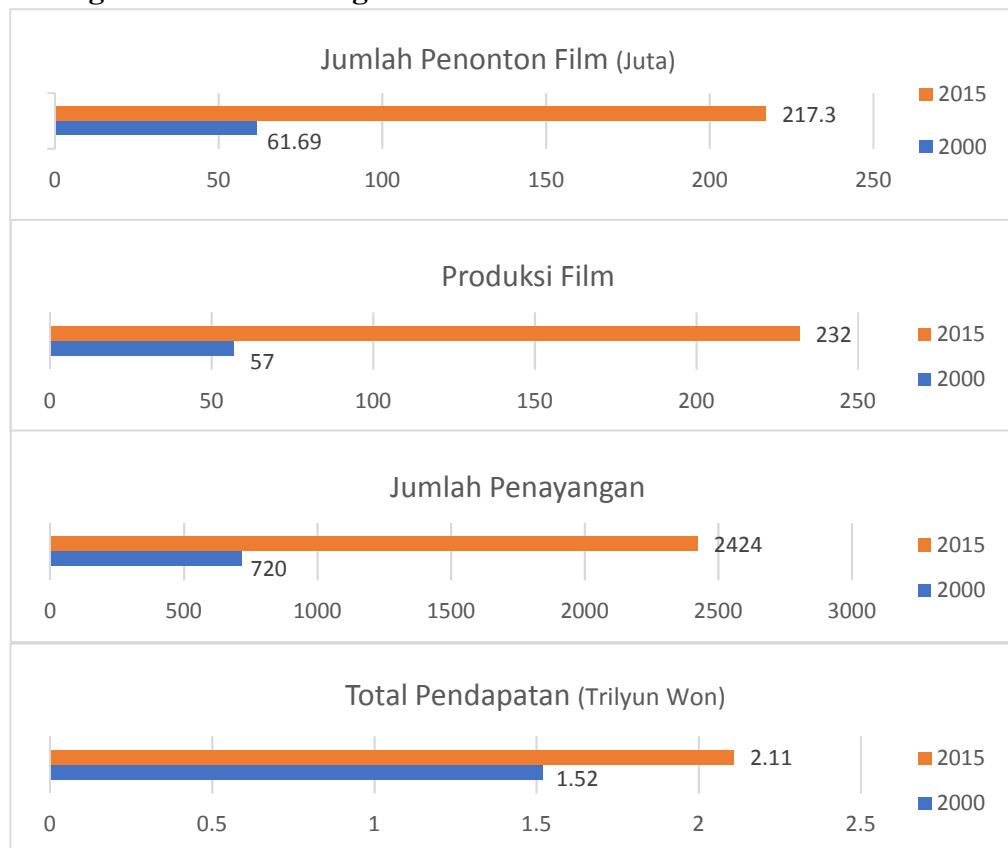
Sejarah telah mencatat, mulai dari cikal-bakal hingga pesatnya perkembangan perfilman dunia (global) seperti saat ini, film tumbuh dengan “iklim” yang berbeda antara satu negara dengan yang lainnya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh situasi politik, ekonomi, kemajuan teknologi serta industri yang melingkupinya. Menapak tilas sedikit sejarah perfilman Korea di masa lalu, dapat diperhatikan bahwa proses metamorfosa perfilman Korea terbilang tumbuh dengan sangat pesat.

Hingga tahun 1980-an, pergi menonton film Korea bukanlah suatu hal yang menarik. Saat itu orang Korea menganggap film dalam negeri sebagai film cengeng bermutu rendah. Geliat perfilman Korea justru dimulai pada tahun 1960-an. Pada era ini perfilman Korea mulai tumbuh subur dengan daya tariknya tersendiri. Namun kemudian selama hampir 20 tahun, pengawasan dan sensor dari pemerintahan yang otoriter serta pesatnya pertumbuhan televisi membuat perkembangan film di Korea terganggu. Hingga pada pertengahan tahun 1990-an, terjadi “Momentum Kebangkitan Perfilman Korea.” Produser muda yang berani dan berwawasan luas, dan sutradara-sutradara baru dengan bakat estetika dan ambisi yang tinggi membuka arus baru. Sejak saat itu film Korea mengalami perkembangan gemilang, baik dalam sisi komersial maupun artistiknya (<http://www.koreana.or.kr> diakses pada 27/02/2017).

## 2. Dua Dasawarsa yang Menentukan

Selama kurang lebih dua dasawarsa terakhir, Korea telah berhasil membangun sebuah industri perfilman yang stabil dan mantap. Tidak bisa diam tenggelam dalam dominasi Hollywood, tapi malah sukses melawan arus utama (Kurnia, 2008:107-110). Berikut ini adalah bagan yang menunjukkan pesatnya perkembangan industri perfilman Korea dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

**Bagan 2.1 Perkembangan Industri Film Korea Tahun 2000-2015**



Sumber: Data diolah oleh peneliti dari <http://www.koreana.or.kr><sup>1</sup>  
(diakses pada 27/02/2017)

<sup>1</sup> Koreana adalah majalah triwulan seputar seni dan budaya Korea, diterbitkan oleh Korea Foudation (KF) sejak tahun 1987. Koreana juga membuat *Webzine* yang dapat diakses pada laman <http://www.koreana.or.kr> dengan 11 versi bahasa, salah satunya Bahasa Indonesia.

Dari sekian banyak negara di Asia, Korea termasuk negara yang mempunyai industri film yang sedang bersinar di kancah perfilman internasional. Negara yang awalnya terkenal sebagai produsen otomotif ini memosisikan industri filmnya sebagai model yang sukses mengalahkan dominasi Hollywood dan menjadikan film Korea sebagai tuan rumah di negerinya sendiri.

Sebuah perkembangan yang luar biasa tentu saja tidak bisa terjadi begitu saja. Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor yang membuat industri perfilman Korea bisa maju sedemikian pesat (Kurnia, 2008:107-110).

- a) Keterlibatan pemerintah yang begitu intens dalam mendukung industri perfilman dengan sistem kuota yang mengharuskan seluruh bioskop di Korea memutar film nasional selama 146 hari dalam setahun (40%). Selain bioskop, pemerintah juga mewajibkan televisi untuk memutar film dan animasi Korea setidaknya 45% dari tayangan *prime time* yang ada. Keterlibatan pemerintah yang lain dalam industri film Korea adalah dengan mendirikan *Korean Film Commission* (KOFIC) pada tahun 1999 sebagai sebuah lembaga semi-pemerintah yang khusus mengelola serta mencarikan dana untuk para pembuat film dengan syarat sineasnya harus dari Korea.
- b) Investasi besar-besaran di bidang perfilman yang merupakan buah kerjasama pemerintah maupun swasta untuk membesarkan perfilman nasional dengan menggerakkan semua jalur bisnis

jaringan investasi, produksi, serta distribusi film. Umumnya investor tersebut berasal dari perusahaan besar seperti *Samsung*, *Daewoo*, *SK* dan *Hyundai* sejak tahun 1998.

- c) Sumber daya perfilman yang handal sebagaimana dikatakan Sung-su (2001) terdiri dari barisan generasi muda, baik produser, sutradara, maupun aktor dan aktrisnya. Dhong (2004) mengatakan bahwa revolusi film ini dilakukan berdasarkan pergeseran orientasi dari film sebagai karya seni, menjadi karya seni sekaligus bisnis. Sehingga membuat film tak hanya sekedar memproduksi film, tapi juga memasarkannya sehingga mereka melakukan kerjasama antar sineas sendiri.
- d) Apresiasi yang bagus terhadap perfilman Korea melalui berbagai jenis festival film yang berhasil menjadi saluran antara film Korea dengan dunia luar.
- e) Tingginya hasrat masyarakat untuk menonton film nasional, terlihat dari antrian panjang masyarakat yang ingin menonton film buatan bangsa mereka di layar bioskop, terlebih lagi di ajang festival.
- f) Dukungan pembuat film independen yang kuat sehingga industri film Korea tidak hanya dimonopoli oleh film *mainstream* saja.
- g) Tidak adanya sensor dalam film Korea sehingga semua isu yang dilayangkan ke film yang biasanya menyangkut masalah pornografi, kekerasan dan juga politik dikembalikan kepada penonton melalui mekanisme *self-censorship*. Meskipun begitu, apresiasi perfilman

tak hanya dilakukan oleh masyarakat, melainkan juga berbagai LSM yang bergerak di bidang *media-watch*.

### 3. Film Korea Tembus Pasar Internasional

Semenjak momentum kebangkitan perfilman Korea pada tahun 1990-an, persepsi internasional terhadap film Korea pun ikut berubah. Memasuki abad 21, film Korea mulai diperkenalkan dan meraih penghargaan di festival film internasional bergengsi. Sutradara-sutradara Korea dari generasi baru yang muncul di panggung perfilman pada akhir 1990-an seperti Hong Sang-soo, Kim Ki-duk, Park Chan-wook, Bong Joon-ho, dan lain-lain; kini memiliki penggemar yang cukup banyak di luar negeri.

Film karya sutradara Im Kwon-taek berjudul “Chunhyang” adalah film Korea **pertama** yang terpilih menjadi bagian dalam kompetisi resmi Festival Film Cannes pada tahun 2000. Sebelumnya, tidak ada satu pun film Korea yang pernah memasuki bagian kompetisi tersebut sejak awal diselenggarakan pada tahun 1946. Meskipun piala Palem Emas (*Palme d’Or*) Festival Film Cannes ini tidak dapat dijadikan sebagai standar mutlak, tetapi melihat kepada kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa film Korea tidak pernah ada dalam peta perfilman dunia abad ke-20 yang dibentuk oleh spesialis dan kritikus film dari Barat. Dalam buku yang diterbitkan oleh *Oxford University Press* pada tahun 1996, film Korea sama sekali tidak diperkenalkan,

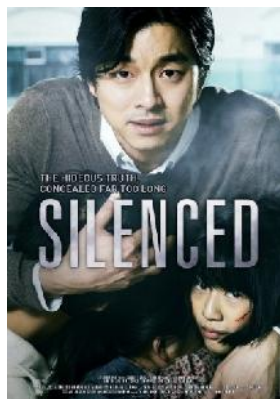


begitu pula dalam buku mengenai sejarah film dunia lainnya (<http://www.koreana.or.kr>, diakses pada 27/02/2017). Akan tetapi, fenomena *Hallyu* (*Korean Wave*) yang mendominasi media massa hari ini, adalah bukti kesuksesan invasi budaya Korea Selatan melalui “komoditas budaya” yang disebarakan ke seluruh penjuru dunia, meliputi musik, drama televisi, dan termasuk film.

### C. Deskripsi Film *Silenced*

Film *Silenced* atau *Dogani* hasil garapan sutradara Hwang Dong-hyuk merupakan film ber-genre drama/thriller yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama yaitu *Dogani/The Crucible* (2009) karya Gong Ji-young. Film ini mengangkat kisah nyata diskriminasi terhadap anak-anak Tuli di Sekolah Luar Biasa (SLB) Inhwa yang terletak di Kota Gwangju, Korea Selatan. Sejak dirilis pada 22 September 2011, film ini berhasil menjadi *Box Office* di negara asalnya. *Silenced* tercatat telah tayang pada 756 layar lebar di berbagai negara, dengan perolehan tiket yang terjual sejumlah 4.662.914 tiket dan meraup total pendapatan senilai US\$ 30.815.627 (<http://www.koreanfilm.or.kr>, diakses pada 04/03/17).

**Gambar 2.1 Cover Film *Silenced***



Di balik raihan prestasi dan popularitas yang diterima, lebih dari itu Film *Silenced* justru membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat Korea. Banyak masyarakat yang baru mengetahui kasus SLB Inhwa Gwangju yang terjadi sejak tahun 2000-2003 tersebut, setelah menyaksikan Film *Silenced*. Warga Korea kemudian mengadakan aksi massa menuntut kasus ini kembali dibuka. Mereka juga membuat petisi *online* yang menuntut revisi undang-undang kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan. Pergerakan massa itu membuahkan hasil. Dua bulan setelah penayangan film ini, SLB Inhwa Gwangju yang berdiri sejak tahun 1961 akhirnya ditutup pada November 2011. Selain itu, pemerintah Korea juga menyetujui amandemen undang-undang kekerasan anak dan perempuan, yang kemudian diberi nama “Dogani Bill” pada Oktober 2011.

### Gambar 2.2 Film *Silenced* menarik perhatian media internasional



Hal tersebut membuat popularitas *Silenced* kian meroket hingga mancanegara. Dikutip dari laman berita resmi *The New York Times*, Hwang Dong-hyuk selaku sutradara Film *Silenced* mengatakan, melalui film ini Ia ingin menunjukkan bahwa di tengah pesatnya pembangunan Korea Selatan sebagai negara maju, di sisi lain hal-hal “Barbar” seperti kasus ini masih terjadi (<http://www.nytimes.com>, diakses pada 05/03/2017).

## 1. Profil Film

- a. Judul : *Silenced / The Crucible / 도가니 (Dogani)*
- b. Genre : Drama, Thriller
- c. Tanggal Rilis : 22 September 2011
- d. Sutradara : Hwang Dong-Hyuk
- e. Penulis : Gong Ji-Young (Novel), Hwang Dong-Hyuk
- f. Produksi : Samgeori Pictures Co., Ltd. – Production  
Fantagio – Production  
CJ Entertainment – International Sales
- g. Bahasa : Bahasa Korea, Bahasa Isyarat Korea
- h. Durasi : 125 menit

## 2. Pemain Film

- a. Gong Yoo sebagai Kang In-ho
- b. Jung Yu-mi sebagai Seo Yoo-jin
- c. Kim Hyeon-soo sebagai Kim Yeon-doo
- d. Jeong In-seo sebagai Jin Yoo-ri
- e. Baek Seung-hwan sebagai Jeon Min-soo
- f. Kim Min-Sang sebagai Park Bo-hyun
- g. Kim Joo-Ryung sebagai Yoon Ja-ae
- h. Lim Hyun-sung sebagai Young-Hoon
- i. Uhm Ji Sung sebagai Young-soo
- j. Jang Gwang sebagai Kepala Sekolah dan Kepala Admin (kembar)
- k. Park Hye-jin sebagai Istri Kepala Sekolah
- l. Eom Hyo-Seob sebagai Petugas Kepolisian
- m. Heo Jae-Ho sebagai PD Stasiun TV
- n. Hong Suk-Youn sebagai Penjaga Sekolah
- o. Kwon Yoo-Jin sebagai Hakim
- p. Choi Jin-ho sebagai Jaksa
- q. Jang So-yeon sebagai Interpreter Bahasa Isyarat
- r. Jeon Kuk-Hwan sebagai Pengacara
- s. Kim Jee-Young sebagai Kim Jee-Young (tokoh asli nenek In-ho)
- t. Nam Myung-Ryul sebagai Profesor Kim Jung-woo

### 3. Crew Film

- a. Produser : Bae Jeong-min, Yi Jae-min
- b. Sutradara : Hwang Dong-Hyuk
- c. Penulis : Gong Ji-Young (Novel), Hwang Dong-Hyuk
- d. Sinematografi : Kim Ji-yong
- e. Penyunting : Ham Sung-won
- f. Desain Produksi : Chae Kyun-sun
- g. Desain Kostum : Im Seung-Hee
- h. Makeup Department : Kim Dohee
- i. Sound Department : Han Myung-Hwan, Lee Seung-cheol
- j. Visual Effects : Kim Tae-hun
- k. Camera Department : Kim Byung-seo
- l. Lighting : Ju-Hyun Park
- m. Music Department : MOWG

### 4. Sinopsis Film

Gang In-ho seorang orang tua tunggal yang sedang mengalami kesulitan keuangan untuk pengobatan anaknya, terpaksa menerima tawaran pekerjaan menjadi guru kesenian di sebuah sekolah dasar khusus anak-anak Tuli (*Ja-ae Academy*) di Mujin, Gwangju daerah yang jauh dari Kota Seoul. Pada hari pertamanya mengajar, In-ho dibuat tekejut oleh “tingkah” Kepala Sekolah dan Kepala Administrasi *Ja-ae Academy* yang merupakan saudara kembar, serta atmosfer yang dingin dari interaksi para murid.

Hari itu Min-su (murid Tuli laki-laki) datang telambat ke kelas seni yang diajar In-ho, dengan tubuhnya yang penuh luka memar dan darah. In-ho tidak dapat memahami mengapa guru-guru lain di sekolah itu menerapkan hukuman fisik yang kejam terhadap anak-anak. Pada suatu malam, In-ho tanpa sengaja melihat Yeon-du (murid Tuli perempuan)

sedang disiksa oleh penjaga asrama sekolah Yoon Jae-ae dengan menggunakan mesin cuci. Sesegeranya, In-ho membawa Yeon-du ke rumah sakit. Setelah mendapat pengobatan, dokter mengatakan pada In-ho bahwa Yeon-du telah mengalami kekerasan seksual.

Kenyataan ini mengawali langkah In-ho melakukan penyelidikan untuk membuktikan kejahatan yang dilakukan kepala sekolah, kepala administrasi, dan guru-guru lain terhadap murid-murid di *Ja-ae Academy*. Seo Yu-jin seorang aktivis HAM yang membantu In-ho, mendatangi kantor kepolisian dan dinas pendidikan setempat untuk melaporkan kasus kekerasan ini, namun semuanya sia-sia. Para guru, staff, kepala sekolah, polisi, bahkan penegak hukum di wilayah itu justru menutupi kasus tersebut. Hingga salah satu media televisi datang dan bersedia membantu In-ho dan Yu-jin mengekspos kasus tersebut agar diketahui khalayak ramai. Akhirnya kasus ini memasuki babak baru di meja hijau, namun perjuangan In-ho dan Yu-jin mencari keadilan untuk anak-anak Tuli *Ja-ae Academy* belum selesai sampai di situ (<http://www.koreanfilm.or.kr> diakses pada 04/03/2017).



**Gambar 2.3** Cuplikan adegan Film *Silenced*

#### **D. Encoding Film *Silenced***

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi atau penerimaan khalayak, dengan model teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Pada sub-bab ini, peneliti melakukan analisis *encoding* untuk mengetahui struktur tanda dalam proses sirkulasi ‘makna’ Film *Silenced* yang terdiri dari tiga aspek. *Pertama*, Kerangka Pengetahuan mengenai topik atau wacana yang diangkat; yaitu kasus kekerasan terhadap difabel Tuli. *Kedua*, Hubungan Produksi untuk mengetahui hubungan antarelemen produksi, dan *ketiga* Infrastruktur Teknis meliputi naskah, musik, sinematografi dan unsur teknis lainnya yang menyajikan struktur tanda. Ketiga pembahasan *encoding* tersebut dijabarkan sebagai berikut.

##### **1. Kerangka Pengetahuan**

Kisah Film *Silenced* bermula dari kejadian nyata di Sekolah Luar Biasa “Gwangju Inhwa School” (dalam film dinamai *Ja-ae Academy* Daerah Mu Jin) yang sudah berdiri sejak tahun 1961 di Kota Gwangju, Korea Selatan. Berdasarkan investigasi yang dilakukan pada tahun 2005, terungkap adanya kejahatan (kekerasan fisik dan seksual) yang dilakukan oleh enam orang guru (termasuk kepala sekolah) terhadap setidaknya sembilan murid Tuli di sekolah itu selama tahun 2000 hingga 2003. Kejadian ini berhasil diungkap dan dilaporkan oleh seorang guru baru (tokoh In-ho dalam film) dan seorang aktivis HAM (tokoh Yoo-jin dalam film) pada tahun 2005. Diperkirakan masih

banyak lagi korban lain yang mengalami kekerasan ini, namun sayangnya mereka tidak berani memberikan kesaksian karena berbagai alasan.

Pemeriksaan polisi terhadap kasus ini baru dilakukan empat bulan setelah adanya pelaporan, hal itu pun dipicu oleh seorang korban (murid Tuli) yang membongkar kasus ini di televisi nasional. Babak selanjutnya dari pengusutan kasus ini tidak kalah memilukan. Setelah memakan korban murid-murid Tuli di bawah umur, proses pengadilan kasus ini sayangnya justru dibumbui kecurangan, korupsi, politik uang dan berbagai tindak diskriminasi. Sehingga para pelaku perbuatan keji tersebut tidak mendapat hukuman yang setimpal, dan para korban tidak berhasil memperoleh keadilan.

Kejadian nyata ini kemudian menginspirasi seorang penulis novel *bestseller* Korea, Gong Ji-young. Ia menuliskan kisah ini menjadi sebuah novel berjudul *Dogani / The Crucible* pada tahun 2009. Wanita kelahiran Seoul, 31 Januari 1963 ini selain menulis novel, juga merupakan seorang jurnalis. Buku pertama Ji-young rilis pada tahun 1993, dan hingga kini total penjualan dari buku-buku karyanya telah mencapai lebih dari 9 juta eksemplar. Ji-young merupakan pionir gerakan feminis di Korea Selatan. Sejak pertengahan tahun 1990-an, kiprahnya telah diakui sebagai salah satu penulis perempuan paling berpengaruh di Korea.

Tiga novel terpopuler karya Ji-young adalah *My Sister Bongsoon* (2002), *Our Happy Time* (2005) dan *Dogani/The Crucible* (2009). *Dogani* adalah novel pertama karya Ji-Young yang diadaptasi menjadi sebuah film. Karena besarnya pengaruh yang dihasilkan novel dan film ini, pada tahun 2011 Ji-young dianugerahi penghargaan *Lee-Sang Prize*. Belasan tahun berkarya, berbagai penghargaan lain pun telah Ji-young raih, diantaranya *7<sup>th</sup> 21<sup>st</sup> Century Literary Award* dan *27<sup>th</sup> Korean Novel and Literature Award-Korean Novelist Association* (2001), *12<sup>th</sup> Oh Young-soo Literature Award* (2004), serta *9<sup>th</sup> Special Media Award from Amnesty International* (2006).

## **2. Hubungan Produksi**

Film *Silenced* tidak akan tayang dan menjadi *box office*, bila Goong Ji-young tidak menulis Novel *Dogani*. Begitu pula kasus *Dogani* tidak akan berpengaruh sedemikian “dahsyat” terhadap warga Korea, tanpa Film *Silenced*. Berangkat dari tujuan yang sama untuk menyebarluaskan serta mencegah terulangnya kasus diskriminasi dan kekerasan keji terhadap murid Tuli di Sekolah Inhwa Gwangju, tiga tokoh ini (Goong Yo, Dong-Hyuk dan Ji-Young) akhirnya sepakat untuk membawa ide cerita *Dogani* ke layar lebar.

Sang aktor Goong Yo adalah orang yang pertama kali menginisiasi pembuatan film ini. Tahun 2010 ketika sedang menjalani program wajib militer, Goong Yo yang saat itu dipromosikan menjadi



sersan dihadiahi Novel *Dogani* oleh komandannya. Setelah membaca *Dogani*, Goong Yo yakin bahwa kasus *Dogani* bukanlah kisah nyata. Pria yang mengaku bukan penggemar Penulis Gong Ji-Young ini, bahkan menyangka sang penulis sengaja melebih-lebihkan cerita dalam novel ini untuk membuat pembacanya terkesan.

“Sulit bagi saya untuk mempercayai ini adalah kisah nyata. Ketika membaca novel itu, saya memposisikan diri sebagai warga Korea biasa, bukan sebagai aktor. Kisah *Dogani* berhasil membuat saya begitu marah dan kesal. Kemudian saya berpikir *apa yang bisa saya lakukan sebagai seorang aktor?* Saya lalu membawa ide ini untuk dipelajari oleh orang yang mungkin bisa menyangkan kisah novel ini ke televisi maupun layar lebar. Orang yang pertama kali saya hubungi adalah sutradara dari agensi saya, Hwang Dong-Hyuk” (Petikan wawancara Goong Yo pada program *Baek Ji-Yeon’s People Inside* Episode 119, tayang di tvN pada 09/10/2011).

Goong Yo yang masih dalam masa wajib militer, menelepon Sutradara Dong-Hyuk dan memintanya untuk membaca Novel *Dogani* karya Penulis Ji-Young. Hingga pada kesempatan pertemuan mereka, keduanya pun tidak langsung sepakat untuk mem-filmkan *Dogani*. Mereka terlebih dulu menemui Penulis Ji-Young untuk meminta izin hak cipta atas *Dogani*. Ji-Young pun setuju, karena Ia juga ingin lebih banyak orang yang mengetahui kejadian ini.



Gambar 2.4 Cuplikan wawancara Goong Yo di tvN

Setelah melewati fase ini, masih ada masalah besar yang harus mereka hadapi yaitu, industri. Benar saja, banyak investor yang meragukan kesuksesan film yang memilih untuk mengangkat isu sosial seperti ini. Penulis Ji-Young bahkan beberapa kali mengingatkan Goong-Yo dan Sutradara Dong-Hyuk bahwa sulitnya proses negosiasi adalah resiko yang akan mereka hadapi ketika menawarkan kisah *Dogani* ini ke industri. Sebab para investor tentu beranggapan bahwa penonton yang pergi ke bioskop dan membeli tiket, ingin menyaksikan film yang menghibur, bukan justru sebaliknya. Sementara Goong Yo dan Dong-Hyuk seakan mencoba memberikan gebrakan baru terhadap tren pasar perfilman Korea saat itu, melalui *Dogani* yang menawarkan kisah *drama thriller*.

Awal tahun 2011 Film *Dogani/Silenced/The Crucible* selesai diproduksi, dan rilis pada Bulan September di tahun yang sama. Goong Yo mengatakan, seluruh kru bahkan sutradara tidak berharap banyak film ini akan masuk jajaran *box office* begitu rilis di pasaran. Di luar dugaan, antusiasme masyarakat Korea justru begitu besar. Selama 10 hari penayangan, tercatat sudah 2 juta penonton yang memenuhi bioskop untuk menyaksikan film ini. Goong Yo tidak mengira tanggapan penonton akan sebesar ini, terhadap film pertama yang Ia dibintangi sepanjang karirnya.

*For a low-budget movie barred to people under 18, “The Crucible (Silenced)” has had an extraordinary impact (<http://www.nytimes.com>, diakses pada 08/03/2017).*

### 3. Infrastruktur Teknis

*Silenced* adalah salah satu film Korea yang terinspirasi dari kisah nyata, mengenai kasus diskriminasi anak-anak Tuli yang mengalami kekerasan fisik dan seksual di sekolah. Film ini ber-genre drama/*thriller* dengan durasi tayang 152 menit. Film *Silenced* termasuk film dengan biaya produksi yang terbilang rendah, namun menghasilkan dampak yang luar biasa. Sukses besar di pasaran, selama kurang lebih tiga bulan bertahan di bioskop, *Silenced* telah ditonton oleh lebih dari 4 juta orang tidak hanya di Korea, namun juga mancanegara. Film ini juga berhasil meraup total pendapatan spektakuler yaitu mencapai 36 milyar won atau setara dengan US\$ 30.815.627 (<http://www.koreanfilm.or.kr>, diakses pada 04/03/17).

Kesan *thriller* mendominasi suasana pengadeganan, pada satu jam pertama durasi Film *Silenced*. Pencahayaan yang minim, adegan-adegan yang dilakukan di lorong atau ruangan gelap, dan suara-suara rintihan murid Tuli yang terdengar di sekolah tersebut, membuat kesan menakutkan dan mengerikan tersebut semakin kental. Iringan musik dan *scoring* bernada minor, juga menambah unsur dramatis film ini. Di satu jam pertama, penonton disuguhkan adegan demi adegan kekerasan yang terjadi pada anak-anak Tuli secara gamblang dan jelas. Lalu satu jam berikutnya penonton diajak berfokus pada penyelesaian kasus di ruang sidang.



**Gambar 2.5 Kesan thriller dalam pengadeganan Film *Silenced***

Untuk menganalisa *encoding* infrastruktur teknis Film *Silenced*, peneliti menerapkan analisis semiotika TV (dalam hal ini film) menurut Arthur Asa Berger dalam bukunya *Media Analysis Techniques*. Analisis semiotika ini diterapkan untuk memperhatikan unsur-unsur tanda yang dijadikan 'kode' oleh sang *film maker* kepada khalayak. Unsur-unsur tanda ini secara khusus dapat diperhatikan melalui teknik pengambilan gambar dari kamera, meliputi unsur sinematografi dan juga penyuntingan yang digunakan. Selain teknik pengambilan gambar, terdapat pula hal lain yang juga menarik dalam melakukan analisis semiotika televisi/film, seperti pencahayaan, penggunaan warna, efek suara dan musik (Berger, 2000:34). Semua penanda tersebut membantu peneliti untuk menerjemahkan apa yang coba disampaikan *film maker* secara visual maupun audio.

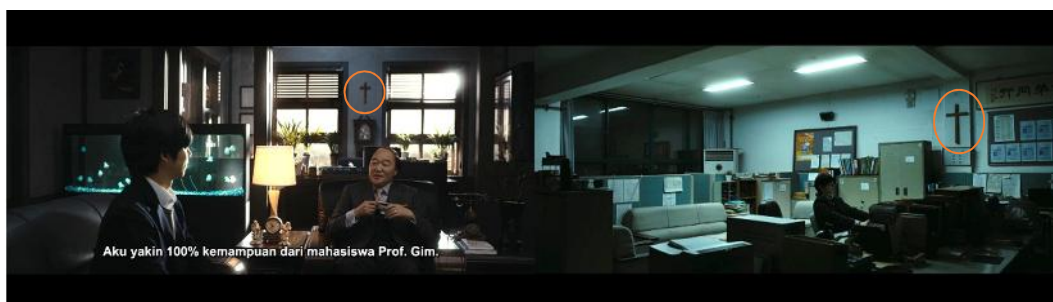
Kembali pada fokus penelitian, yaitu adegan diskriminasi difabel Tuli dalam Film *Silenced*. Peneliti kemudian melakukan partisi adegan diskriminasi tersebut dalam tiga kategori, yaitu *adegan diskriminasi di lingkungan sekolah*, *diskriminasi di lingkungan sosial* dan *diskriminasi di hadapan hukum*. Selain tiga pengelompokan adegan tersebut, peneliti menambahkan *adegan perlawanan minoritas korban diskriminasi* yang muncul dalam film ini sebagai fokus penelitian yang keempat. Peneliti kemudian melakukan penjabaran *encoding* infrastruktur teknis keempat adegan ini, dengan menggunakan analisis semiotika yang dapat dilihat pada poin-poin pembahasan berikut.

**a. Diskriminasi di Lingkungan Sekolah**

Diskriminasi di lingkungan sekolah merupakan topik utama yang diangkat dalam film ini. Berbeda dengan adegan diskriminasi dalam film pada umumnya, *Silenced* merekonstruksi kisah nyata yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Inhwa Gwangju (dalam film dinamai *Ja-ae Academy*) berupa tindak kekerasan fisik, terlebih kekerasan seksual pada murid Tuli di sekolah tersebut. Setiap adegan kekerasan yang muncul, divisualkan secara gamblang dan runtut oleh sutradara.

Salah satu temuan menarik yang peneliti dapatkan dari film ini ialah, pada menit-menit awal film berlangsung, *film maker* sengaja memperkenalkan *Ja-ae Academy* sebagai sekolah yang menjunjung tinggi religiusitas dan budi pekerti atau sopan santun.

Hal ini nampak dari tokoh kepala sekolah yang dikonstruksikan berperilaku penuh sopan santun dan memiliki intonasi bicara yang sangat lembut. Selain itu, properti Salib beberapa kali muncul di ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang kelas *Ja-ae Academy* seperti terlihat di bawah ini.



**Gambar 2.6** Properti Salib kerap muncul sepanjang durasi film

Secara tersirat, sutradara juga memperkenalkan latar belakang ketiga pemeran utama murid Tuli di film ini yang digambarkan memiliki “kelemahan ganda” melalui adegan Guru In-ho yang memeriksa arsip data murid-muridnya. Kim Yeon-doo (murid Tuli perempuan berambut panjang) adalah seorang yatim piatu, Jin Yoo-ri (murid Tuli perempuan berambut pendek) memiliki keterbelakangan mental, dan Jeon Min-soo (murid Tuli laki-laki) yatim piatu yang baru kehilangan adik Tulinya akibat bunuh diri. Ketiganya divisualkan menjadi sosok yang begitu lemah dan tidak berdaya menghadapi tindak kekerasan fisik maupun seksual yang dilakukan oleh kakak beradik Kepala Sekolah dan Kepala Admin *Ja-ae Academy*, serta Guru Park Bo-hyun. Berikut ini beberapa contohnya.



**Gambar 2.7 Guru Park menghajar Min-soo di ruang guru**

Gambar di atas adalah adegan kekerasan fisik dan diskriminasi yang dilakukan Guru Park terhadap Min-soo di ruang guru. Pada gambar adegan di sebelah kiri, terlihat *angle* kamera diambil dengan teknik *long shot*. Menurut Berger, teknik ini menunjukkan *setting* dan karakter yang digunakan sebagai petunjuk makna **konteks, skope dan jarak publik** (Berger, 2000:33). Konteks yang coba digambarkan adegan tersebut adalah bahwa kegiatan sekolah masih berlangsung. Pada saat itu terdapat guru lain di ruang tersebut, namun justru bersikap acuh atas tindak kekerasan yang dilakukan Guru Park kepada Min-soo. Ia hanya duduk diam, seolah tidak sedang terjadi apa-apa.

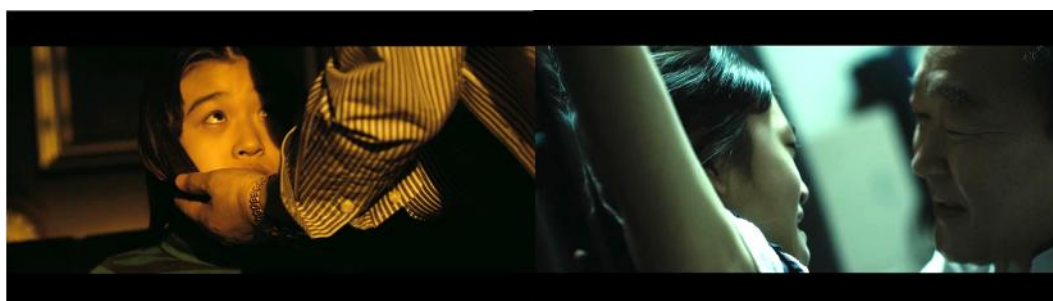
Selanjutnya, gambar di bawah ini adalah adegan kepala sekolah yang mencoba melakukan pelecehan seksual kepada Yeon-do di ruang kerjanya setelah jam sekolah selesai. Kepala sekolah memutar “film dewasa” di hadapan Yeon-do, tangannya mulai menjamah tubuh Yeon-do dari bawah. Adegan ini diambil menggunakan teknik *pan up* (kamera bergerak ke atas) yang

menunjukkan makna **kelemahan dan pengecilan** terhadap Yeon-doo sebagai objek kekerasan seksual (Berger, 2000:34).



**Gambar 2.8 Kepala sekolah melakukan pelecehan seksual terhadap Yeon-doo**

Sementara itu, tokoh murid Tuli ketiga yaitu Jin Yoo-ri digambarkan mengalami kekerasan seksual tidak hanya oleh Kepala Sekolah *Ja-ae Academy*, tetapi juga saudara kembarnya Si Kepala Admin. Karakter tokoh Yoo-ri yang memiliki keterbelakangan mental, menyebabkan usia psikologis Yoo-ri lebih muda dibanding usia normalnya. Sehingga, adegan kekerasan seksual yang dialami Yoo-ri terkesan lebih dramatis dan kebanyakan diambil dengan *angle close up*. Pengambilan gambar menggunakan *angle close up* memberi makna keintiman (Berger, 2000:33).



**Gambar 2.9 Kepala Sekolah (kiri) dan saudara kembarnya (kanan) melakukan pelecehan seksual terhadap Yoo-ri**



**b. Diskriminasi di Lingkungan Sosial**



**Gambar 2.10 Adegan Seo Yoo-jin di Kantor Dinas Pendidikan**

Tidak hanya di sekolah, film ini juga menggambarkan diskriminasi terhadap difabel Tuli yang terjadi di lingkungan sosial, bahkan di dalam sistem pemerintahan. Gambar di atas menunjukkan adegan ketika aktivis HAM Seo Yoo-Jin sedang menemui seorang pegawai Dinas Pendidikan Kota untuk mengajukan permohonan resmi pemecatan Kepala Sekolah maupun Guru *Ja-ae Academy* yang terbukti melakukan pelecehan seksual kepada anak-anak. Pegawai tersebut justru berkelit, melimpahkan urusan ini ke Balai Kota dengan alasan kejadian tersebut terjadi di luar jam sekolah. Seperti terlihat dalam dialog berikut.

*Pegawai : Sudah ku beritahu bahwa setiap insiden setelah selesai jam sekolah bukan tanggung jawab kami.*

*Yoo-jin : Bu! Anak-anak ini mengalami pelecehan seksual di sekolah, dan yang hanya bisa kau katakan itu bukan tanggung jawab kami. Lalu siapa yang bertanggung jawab? Presiden?*

*Pegawai : Tentu saja ini tanggung jawab Balai Kota.*



**Gambar 2.11 Petugas Kepolisian mengabaikan kekhususan demonstran Tuli**

Selain itu, sang sutradara juga menggambarkan diskriminasi yang dialami difabel Tuli di tengah masyarakat secara tersirat, melalui adegan pada menit-menit akhir film, seperti terlihat pada gambar di atas. Seusai putusan persidangan kasus pelecehan seksual di *Ja-ae Academy* dibacakan, ketiga pelaku yaitu Kepala Sekolah, Kepala Admin dan Guru Park hanya diberikan hukuman percobaan 1 tahun 7 bulan masa tahanan, yang sangat jauh dari tuntutan jaksa dan korban.

Masyarakat Tuli di Kota Mujin kemudian melakukan aksi massa di depan gedung pengadilan, menuntut keadilan atas kasus yang telah mengorbankan nyawa salah satu murid Tuli yaitu Min-soo. Pihak kepolisian berusaha membubarkan massa yang melakukan demonstrasi ilegal ini. Tindakan diskriminasi pertama yang nampak pada adegan ini adalah ketika salah satu petugas polisi mengabaikan kekhususan para demonstran yang memiliki hambatan komunikasi, dengan terus berteriak menggunakan pengeras suara di hadapan mereka, hingga Ia kelelahan dan menyadari bahwa tindakan tersebut tidak menghasilkan apa-apa.



**Gambar 2.12 Masyarakat non-Tuli hanya melihat demo dari kejauhan**

Tindak diskriminasi kedua yang muncul dalam adegan ini adalah, ketika pihak kepolisian berusaha membubarkan paksa barisan demonstran yang menghalangi laju kendaraan hakim dengan melempari telur tepat ke arah mobil tersebut. Mereka kemudian menerjunkan mobil penyemprot air (*water cannon*) untuk menghalau para demonstran. Di sela-sela adegan ini, sang sutradara memperlihatkan latar kejadian tempat kejadian yang berada di tengah kota tersebut dengan teknik *long shot* (kiri) dan *full shot* (kanan).

Melalui dua teknik pengambilan gambar ini dapat diketahui bahwa *film maker* berusaha menampilkan **konteks, cakupan, maupun jarak publik** menggunakan teknik *long shot*. Kemudian pada gambar di kanan atas, teknik *full shot* digunakan untuk menunjukkan **hubungan sosial** (Berger, 2000:33). Potongan adegan ini menggambarkan bentuk diskriminasi selanjutnya yaitu, ketidakpedulian masyarakat non-Tuli terhadap demonstrasi yang tengah terjadi di hadapan mereka. Masyarakat hanya melihat, tanpa mengupayakan bantuan apapun.

**c. Diskriminasi di Hadapan Hukum**

Adegan yang menggambarkan bentuk diskriminasi yang terjadi di Kantor Dinas Pendidikan Kota seperti telah dijelaskan sebelumnya, dilanjutkan (*cut to*) dengan perpindahan *setting* ke sebuah ruangan yang berbeda. Perpindahan gambar yang menggunakan metode penyuntingan *cut* ini, menunjukkan adanya kebersambungan maupun hal yang menarik terkait dengan adegan sebelumnya (Berger, 2000:34).

Benar saja, perjuangan Aktivistis HAM Seo Yoo-jin untuk memperoleh keadilan bagi anak-anak Tuli ternyata baru saja dimulai. Gambar di bawah ini menunjukkan keberadaan Seo Yoo-jin di Kantor Kepolisian Mu Jin, untuk mempertanyakan mengapa investigasi *Ja-ae Academy* belum juga dilakukan. Namun penyidik justru berbalik membela Kepala Sekolah *Ja-ae Academy* yang dikenal sebagai salah satu tokoh umat Kristen yang terkemuka dan dituakan di daerah tersebut. Penyidik itu juga mengatakan, “*Polisi tidak bisa menangkap orang hanya berdasarkan kesaksian anak-anak Tuli.*”



**Gambar 2.13 Adegan Seo Yoo-jin di Kantor Kepolisian Mu Jin**

Hingga adegan persidangan kasus ini, *Silenced* kembali mencoba menggambarkan potret diskriminasi yang dialami para difabel Tuli ketika berhadapan dengan hukum. Gambar di bawah menunjukkan sikap protes yang dilakukan para Tuli yang menghadiri sidang kasus pelecehan seksual di *Ja-ae Academy*. Menggunakan bahasa isyarat dan berteriak pada hakim, mereka mengatakan tidak bisa mengetahui jalannya persidangan karena hakim tidak menyediakan interpreter bahasa isyarat, padahal sudah jelas kasus ini melibatkan difabel Tuli sebagai korbannya.



**Gambar 2.14** Adegan protes para difabel Tuli di ruang sidang

Durasi satu jam terakhir film ini, berfokus pada proses persidangan dan perjuangan mengumpulkan barang bukti tindak kekerasan tersebut di tempat kejadian. Selain persoalan teknis penyediaan interpreter bagi para Tuli, *Silenced* juga menceritakan bagaimana besarnya kuasa mayoritas terhadap minoritas. Persidangan kasus ini dinodai oleh tindak korupsi, penyuapan, bahkan penghilangan barang bukti yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa, dalam hal ini Kepala Sekolah dan jaringan koleganya.

**d. Perlawanan Minoritas Korban Diskriminasi**

Diskriminasi serta penindasan yang dilakukan oleh kelompok dengan power/kekuasaan lebih tinggi yaitu Kepala Sekolah *Ja-ae Academy* dan koleganya terhadap tiga murid Tuli, Guru In-ho, serta aktivis HAM Yoo-jin begitu *massive* dan bertubi-tubi. Dampak dari tindak diskriminasi ini, tidak hanya melukai fisik, namun juga mental para korban khususnya anak-anak.

Kembali peneliti melihat kondisi ini sebagai suatu konteks pengadeganan yang coba di-*encoding* oleh pembuat film. Ketiga murid Tuli (Yeon-do, Min-soo dan Yoo-ri), Guru In-ho, serta aktivis HAM Yoo-jin sebagai karakter protagonis dalam film ini dikonstruksikan sebagai pihak *powerless* atau tidak berdaya melawan dominasi power yang dimiliki Kepala Sekolah dan koleganya (Petugas Kepolisian Jang, Penjaga Sekolah Ja-ae, dan Pengacara) sebagai pihak antagonis. Namun film ini, mencoba menggali dan memunculkan jati diri lain dari karakter-karakter protagonis tersebut, pada durasi pertengahan dan akhir film. Dua karakter yang paling mencolok yaitu Guru In-ho dan Min-soo.

Gambar di di bawah ini merupakan adegan ketika Guru In-ho bermaksud memberikan tanaman anggrek hias dari ibunya kepada kepala sekolah. Ketika sampai di depan pintu ruang kepala sekolah, In-ho justru mendapati Guru Park dengan tongkat

golf digenggamannya, membawa Min-soo keluar dari ruangan tersebut dengan kondisi babak belur dan berlalu begitu saja meninggalkan dirinya. Guru In-ho yang tidak dapat lagi menahan diri, secara perlahan menumpahkan muatan krikil dari dalam pot ke lantai. Kamera fokus pada ekspresi wajah dan tangannya yang gemetar. Guru In-ho segera berbalik, mengejar Guru Park dan menghantamkan pot tersebut tepat ke bagian kepala Guru Park hingga Ia terjatuh.

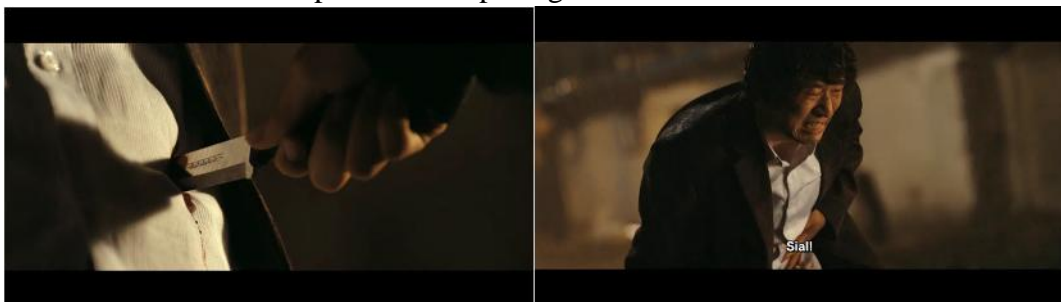
Teknik *hand held camera* yang digunakan untuk merekam adegan Guru In-ho berlari menghasilkan kesan yang lebih natural, dramatis, dan menegangkan akibat penambahan efek *slow motion* dan *backsound* musik iringan piano, serta gema suara derap langkah In-ho. Teknik *hand held camera* sendiri sengaja dipilih pembuat film untuk menghasilkan gambar goyang yang justru mendukung dramatika cerita.



**Gambar 2.15 Guru In-ho menghantam kepala Guru Park**

Adegan perlawanan selanjutnya dilakukan oleh salah satu murid Tuli korban pelecehan seksual di *Ja-ae Academy* yaitu Min-soo. Kedua adegan perlawanan ini ditujukan pada pelaku yang sama, yaitu Guru Park. Film *Silenced* kembali “mengaduk-aduk” emosi penonton, melalui adegan tidak terduga yang muncul pada menit-menit akhir film ini. Min-soo yang sangat kecewa akibat perjanjian damai yang ditandatangani (secara paksa) oleh neneknya, membuat Ia kehilangan kesempatan untuk memberikan kesaksian di pengadilan. Hal ini kemudian berimbas pada hukuman yang dijatuhkan Majelis Hakim kepada Guru Park, yang juga telah melakukan perbuatan keji itu pada Adik Min-soo.

Perubahan karakter Min-soo yang di awal film nampak lemah dan pasrah menghadapi perlakuan Guru Park, berubah menjadi sosok yang depresif dan penuh amarah. Min-soo pergi dari rumah aktivis HAM Yoo-jin dengan meninggalkan surat, yang bertuliskan niatnya untuk membalas dendam pada Guru Park. Malam itu, dengan kondisi mabuk, Guru Park yang tengah berjalan di tepi rel kereta api, ditusuk bagian perutnya oleh Min-soo seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.16 Min-soo berusaha membunuh Guru Park**



## **E. Profil Deaf Art Community Jogja**

*Deaf Art Community* (DAC) adalah suatu komunitas yang menjadi tempat bagi *deaf* (Tuli) ataupun *hearing person* (non-Tuli) untuk saling belajar, berkreasi, bekerja dan bersinergi bersama-sama. *Deaf Art Community* berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 atas dasar prakarsa dari komunitas Tuli Yogyakarta yang tergabung dalam komunitas Matahariku SVG. Pusat kegiatan dari *Deaf Art Community* saat ini berlokasi di Jl. Langenarjan Lor No.3 Panembahan, Kraton, Yogyakarta.

DAC Jogja memiliki Visi utama untuk *Mengakhiri Batas Komunikasi Antara Deaf dan Hearing*. Maksudnya adalah melalui visi ini, DAC Jogja ingin membuat suatu wadah yang memungkinkan *deaf* dan *hearing* dapat berkomunikasi untuk saling bertukar informasi dan menciptakan sinergi bersama. Harus diakui bahwa saat ini informasi, kesempatan belajar dan kesempatan kerja didominasi oleh orang-orang non Tuli. Karena *hearing people* lebih menguasai bahasa untuk berkomunikasi. Keberhasilan seseorang ditentukan oleh seberapa banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang bisa didapatkannya. Untuk dapat mendapatkan informasi dan bisa mempelajari sesuatu seseorang harus bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya (guru-dengan murid, produsen dan konsumen, *deaf* dengan *deaf*, *hearing* dengan *hearing*, *deaf* dengan *hearing*). Maka Misi dari *Deaf Art Community* Jogja adalah sebagai berikut:

- Mewujudkan kesempatan yang sama bagi *deaf* untuk belajar, berkarya, dan berekspresi.

- Menjembatani komunikasi antara *deaf* dan *hearing person*
- Menciptakan dan membudayakan bahasa yang dipahami semua orang.
- Menjadikan komunitas *deaf* sebagai bagian dari masyarakat
- Menggali, mengembangkan dan menyalurkan potensi dan bakat anak-anak Tuli.



**Gambar 2.17 Logo Deaf Art Community Jogja**

#### **F. Profil MM Kine Klub UMY**

Muhammadiyah Multimedia Kine Klub (MM Kine Klub) merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang bergerak di bidang seni khususnya audio visual/perfilman. Sejak didirikan pada tanggal 12 Juli 1997, MM Kine Klub UMY bertujuan untuk mewadahi mahasiswa aktif berbagai fakultas di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki minat dan bakat di bidang audio/visual. Setiap tahun MM Kine Klub UMY mengadakan seleksi penerimaan anggota baru, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap pelataran bagi mahasiswa/i terpilih, sebagai tahap pengenalan dan pelatihan dasar bagi anggota baru.

MM Kine Klub UMY berfokus pada produksi dan apresiasi film. Pada setiap periode kepengurusan, MM Kine Klub UMY melakukan produksi film fiksi, film dokumenter, *trailer*, *treaser*, dan juga berperan aktif mendokumentasikan acara-acara kampus, guna meningkatkan pengalaman dan kemampuan anggota MM Kine Klub UMY. Selain itu, *upgrading softskill* dan *hardskill* kerap dilakukan sebagai bentuk pembekalan bagi setiap anggota.

Dalam rangka mengapresiasi sebuah karya, *screening* dan *launching* film menjadi kegiatan rutin MM Kine Klub UMY, dengan melibatkan para *film maker* untuk berdiskusi mengenai film yang diproduksi. Tidak hanya sebatas *screening* dan *launching* film, distribusi film juga diikuti MM Kine Klub UMY untuk dapat bersaing dengan komunitas film lain, baik di tingkat regional Yogyakarta maupun nasional. Terbukti dengan prestasi yang baru saja diraih pada tahun 2016 dalam kategori Film Terbaik 3 Wonosobo *Documentary Film Festival*, dan Juara Umum *Video Competition HIMATIKA UTY* pada tahun 2014.



**Gambar 2.18 Logo MM Kine Klub UMY**